

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity quotient merupakan sebuah perjuangan untuk tegar atau berjuang agar dapat keluar dari segala permasalahan. Rooseno mendefinisikan, *adversity quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi masalah dan kemampuan bertahan untuk mengatasinya.¹*Adversity quotient* (AQ) adalah teori yang dicetuskan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, yaitu seorang *president of peak learning incorporated* yang meraih gelar doktor dalam bidang komunikasi dan pengembangan organisasi. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan lebih bersikap agresif dan berani dalam mengambil resiko, sedangkan seseorang dengan *adversity quotient* yang rendah ia akan cenderung bersikap pesimis, gampang menyerah dan mudah putus asa. Stoltz mengemukakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan individu dalam mengatasi, mengelola serta merespon permasalahan-permasalahan yang ada. Kecerdasan *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi masalah kesulitan atau hambatan dan bagaimana kemampuannya dalam

¹Rooseno dkk, *Jembatan dan Menjembatani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 263.

bertahan. Dengan mempunyai *adversity quotient* tersebut seseorang dapat mengatasi setiap persoalan hidup dan tidak mudah berputus asa.²

Dalam kamus bahasa Inggris, istilah “*Adversity*” dapat diartikan dengan kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan “*intelligence*” diartikan dengan kecerdasan.³ Sedangkan menurut esiklopedia wikipedia *quotient* memiliki makna test kecerdasan (*Intelligent Quotient*), artinya memberikan gambaran tingkat atau derajat kecerdasan seseorang dalam bentuk skor. Jadi menurut akar katanya, *Adversity Quotient* ialah skor seseorang dalam menghadapi bencana, kesulitan, kepedihan dan bagaimana kemampuan individu dapat bertahan dan mengatasi masalahnya. Menurut Stoltz ada dua konsep kecerdasan untuk melengkapi *adversity quotient*, dua konsep tersebut yaitu *intelegensi quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ). Kedua konsep tersebut tidak dapat dikatakan sebagai penentu kesuksesan seseorang, akan tetapi kedua konsep tersebut dapat memainkan suatu peran dalam menentukan kesuksesan seseorang.⁴

Dalam buku *Prophetic Intelligence*, Hamdani Bakran Adz Dzakiy menyatakan bahwa *adversity quotient* ialah suatu potensi yang dimiliki seseorang untuk mengubah hambatan menjadi peluang.⁵ Kesuksesan seseorang banyak ditentukan oleh *adversity quotient* (AQ) yang dimilikinya, jika semakin tinggi *adversity quotient* seseorang maka semakin tinggi pula keinginan untuk terus maju dan mengubah hambatan yang ada, seseorang

²Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.*, 9.

³John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)

⁴Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.*, 16.

⁵Hamdani bakran, *prophetic intelligence: menumbuhkan potensi hakiki melalui pengembangan kesehatan ruhani* (yogyakarta: islamika, 2005), 677.

yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan lebih menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mereka akan mampu berpikir, bertindak dan menyiasati diri untuk terus maju, dan sebaliknya, jika *adversity quotient* seseorang rendah maka akan semakin mudah menyerah dalam menghadapi masalah, akan mudah mengeluh sepanjang hari jika dihadapkan dengan persoalan dan sulit untuk mengambil hikmah dari persoalan yang dihadapi sehingga membuatnya pasrah dan putus asa. *Adversity quotient* tidak diturunkan melalui genetis, *adversity quotient* dapat kapan saja berubah mengikuti perkembangan psikologis dan kognitif seseorang dan kecerdasan tersebut akan terus berubah sesuai dengan pengalaman yang didapat.

Stoltz mengungkapkan bahwa *adversity quotient* memiliki tiga bentuk yaitu :⁶

- a. *Adversity quotient* merupakan suatu ukuran yang digunakan sebagai pedoman untuk melihat bagaimana respon seseorang menghadapi hambatan.
- b. *Adversity quotient* sebagai jembatan untuk memperbaiki respon kita terhadap kesulitan.
- c. *Adversity quotient* merupakan konsep dasar agar kita dapat mencapai kesuksesan.

Dari ketiga bentuk *Adversity quotient* di atas dapat dinyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan untuk menganalisis suatu

⁶Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.*, 9.

masalah atau problem, guna mencari solusi untuk dapat mencapai tujuan dan keberhasilan.

2. Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Menurut stoltz, adapun aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kecerdasan bertahan dalam kesulitan ialah sebagai berikut:⁷

a. *Control* (kendali)

Control ini umumnya bersifat internal dan individual karena diri sendirilah yang dapat mengendalikan segala sesuatu dilingkungannya. *Control* atau kendali adalah kemampuan individu dalam mengelola dan menghadapi suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kesulitan dimasa mendatang. Kendali ini akan berdampak pada tindakan dan respon seseorang selanjutnya.

b. *Origin – ownership* (asal-usul dan pengakuan)

Origin – ownership merupakan awal mula atau asal-usul dari kesulitan yang dialami serta bagaimana kemampuan individu dalam menempatkan dirinya untuk berani menanggung akibat dari situasi yang ada. Sehingga mereka dapat menciptakan pembelajaran bagi diri sendiri dalam memperbaiki segala kesalahan yang terjadi.⁸

c. *Reach* (jangkauan)

Reach merupakan kemampuan individu untuk menjangkau dan membatasi masalah yang dihadapi agar tidak mengganggu kehidupan dan aktivitas disekitarnya. Sehingga saat dihadapkan dengan masalah

⁷Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.*, 140.

⁸Ibid., 147.

individu dapat bersikap bijak, bahwa masalah yang terjadi harus segera di selesaikan tanpa mengganggu aktivitas atau kegiatan lainnya. Bagi individu yang memiliki skor *reach* yang tinggi, maka akan semakin besar pula kemungkinannya untuk membatasi jangkauan masalah terhadap peristiwa yang dihadapi. Dan sebaliknya, individu yang memiliki skor *reach* rendah dalam dirinya, akan cenderung menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi adalah bencana yang nantinya akan memengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya dan membiarkan masalah tersebut meluas pada situasi yang lain.⁹

d. *Endurance* (daya tahan)

Endurance merupakan kemampuan individu dalam mempersepsikan kesulitan, yaitu berapa lama kesulitan yang dihadapi ini akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan ini berlangsung. Bagi mereka yang memiliki *endurance* rendah, kemungkinan besar mereka cenderung beranggapan bahwa kesulitan dan penyebab kesulitan ini akan berlangsung lama. Lain halnya dengan mereka yang memiliki skor *endurance* tinggi, mereka akan segera mencari jalan keluar dengan menciptakan ide sehingga penyelesaian masalah pun dapat terwujud.¹⁰

3. Tipe – Tipe *Adversity Quotient*

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan mempunyai dorongan hati yang manusiawi untuk terus maju dan mendaki. Mendaki disini berarti keinginan untuk terus berkembang dan selalu menggerakkan

⁹Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.*, 159.

¹⁰Ibid., 162.

tujuan hidup ke depan. Dengan konsep *Adversity quotient* Stoltz membagi manusia menjadi tiga tipe yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung, yaitu :¹¹

a. *Quitters* (penyerah)

Tipe kepribadian *quitters* yaitu seseorang yang gampang menyerah, yang berusaha menjauh dari permasalahan dan mudah putus asa. Jika diibaratkan seperti orang pendaki gunung, seseorang yang memiliki kepribadian ini tidak akan pernah mendaki gunung karena merasa tidak mampu mencapai puncak gunung. Puncak gunung dalam kehidupan nyata adalah lambang kesuksesan, jadi seseorang yang mempunyai tipe kepribadian ini ia sudah cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau fisiologisnya saja. Orang yang seperti ini akan banyak kehilangan kesempatan berharga dalam kehidupannya, cenderung pasif dan tidak bergairah untuk mencapai puncak keberhasilannya.

b. *Campers* (mapan)

Tipe kepribadian *campers* yaitu pribadi yang mudah puas dengan apa yang diperolehnya. Mereka pribadi yang cenderung memilih berhenti dan tidak ingin melanjutkan usaha untuk mendapatkan yang lebih dari apa yang dicapainya sekarang. Orang yang memiliki kepribadian tipe *campers* ini lebih baik dari tipe *quitters*, namun kelemahan pada pribadi *campers* ini adalah mereka sangat menyukai zona nyaman dan akan cenderung menetap tanpa mau berkembang. Orang dengan tipe

¹¹Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.*, 18.

kepribadian ini selalu cari aman dan tidak mau lepas dari kenyamanan yang telah diciptakannya. Mereka akan berhenti dan duduk di situ-situ saja, sulit bergerak, dan tidak mau ambil resiko. Orang *campers* merasa cukup puas dengan ilusinya sendiri tentang apa yang sudah ada, mereka dapat mengikuti perubahan asal tidak memiliki resiko yang dianggapnya terlalu besar.

Jika diibaratkan seperti pendaki gunung, tipe *campers* adalah orang-orang yang baru mulai mendaki dan tak lama kemudian mereka berkata “sampai disini saja” lalu berhenti dan menetap selamanya. Jadi orang dengan tipe *campers* kurang memaksimalkan usahanya walaupun masih ada peluang dan kesempatan untuknya. Orang *campers* ambang daya tahannya lebih besar dari *quitters* akan tetapi tidak cukup besar untuk menghadapi perubahan yang cepat dan lama.¹²

c. *Climbers* (pendaki)

Orang dengan tipe *climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, ataupun hambatan lainnya menghalangi pendakiannya. Mereka memiliki karakter untuk terus berkembang, ulet, giat, gigih, dan penuh gairah untuk mengembangkan gaya hidupnya. Tipe *climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungannya, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya mereka berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climbers* bekerja dengan penuh visi

¹²Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.*, 19.

untuk mencapai segala sesuatunya menjadi terwujud. *Climbers* ketika akan memulai bekerja, mereka akan benar-benar memahami tujuan dan target yang ingin dicapainya. Sehingga mereka dapat merasakan gairah serta mengetahui bagaimana perasaan gembira yang sesungguhnya dan mengenalinya sebagai anugrah yang didapat dari segala perjuangan yang dilaluinya.¹³

Bagi *climbers* segala perubahan adalah tantangan dan tantangan itulah yang mendasarinya untuk terus berkembang. Karena kegigihan dan usahanya yang optimal, *climbers* adalah orang pertama yang dapat diandalkan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Jika dihadapkan dengan suatu permasalahan atau hambatan, *climbers* tidak akan mudah menyerah dan selalu memikirkan alternatif untuk keluar dari rintangan. *Climbers* cenderung menganggap segala kesulitan yang dihadapinya adalah tantangan baginya untuk lebih maju, berkembang dan belajar dari hal itu. Jika diibaratkan sebagai pendaki, *climbers* adalah orang yang selalu berusaha untuk mencapai puncak pendakiannya, mereka akan selalu siap dengan segala resiko dan rintangan yang dihadapinya. Oleh karena itu tipe *climbers* inilah yang tergolong mempunyai *Adversity quotient* terbaik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Adversity quotient terbentuk dari pembelajaran sejak masa kecil hingga sekarang. Kecerdasan ini didapat setelah seseorang dapat melewati

¹³Ibid., 19-20.

perkembangan dimana perkembangan ini sangat berpengaruh bagi perkembangan daya juangnya menghadapi kesulitan. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* sebagai berikut :¹⁴

a. Daya saing

Daya saing yang dikemukakan oleh Jasson Stterfield dan Martin Seligman, berdasarkan penelitiannya terhadap Retorika Saddam Hussen dan Josh Bush, menemukan orang-orang yang merespon kesulitan secara optimis dapat dipastikan mereka akan dapat lebih bersikap agresif dan berani dalam mengambil resiko. Sedangkan reaksi orang yang pesimis dalam merespon kesulitan, mereka akan cenderung lebih banyak sikap pasif dan akan lebih berhati-hati.

b. Produktifitas

Menurut yang dikemukakan oleh Seligman, ia membuktikan bahwa orang yang dapat merespon kesulitan dengan baik maka akan cenderung lebih berproduktif dan kinerjanya juga akan lebih baik jika dibandingkan dengan mereka yang tidak dapat merespon kesulitan dengan baik, dan begitu pula sebaliknya.

c. Kreativitas

Kreativitas merupakan ide yang muncul atau tindakan yang dapat dilakukan sesuai harapan. Yang dapat memunculkan sesuatu yang baru, sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada.

¹⁴Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.*, 93.

d. Ketekunan

Ketekunan merupakan inti dari *adversity quotient*, yaitu sesuatu yang dilakukan secara terus menerus meskipun sudah dihadapkan pada rintangan maupun kegagalan.

e. Belajar

Belajar adalah kebutuhan untuk terus menerus mengumpulkan dan memproses pengetahuan. Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Seligman, membuktikan bahwa orang yang pesimis akan cenderung menganggap kesulitan yang dihadapi akan berlangsung lama, pribadi dan meluas. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Carol Dweck, ia mengemukakan bahwa anak-anak dengan respons pesimis terhadap kesulitan, mereka tidak akan banyak belajar dan berprestasi, dan begitu pula sebaliknya.

f. Mengambil Resiko

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Satterfield dan Seligman, menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi dapat merespon kesulitan secara lebih konstruktif jika dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai *Adversity quotient* rendah.

g. Motivasi

Penelitian yang dilakukan oleh Stoltz menunjukkan bahwa seseorang dengan motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang

dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan selalu berupaya menyelesaikan kesulitan tanpa kenal kata menyerah.

h. Perbaikan

Stoltz mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi akan selalu berusaha mengatasi kesulitan dengan langkah konkrit, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan yang dialami tidak menjangkau pada bidang-bidang yang lain.

B. Guru Sekolah Luar Biasa

1. Pengertian Guru SLB

Menurut Sudarman Anwar, guru dapat di definisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, memberikan nilai serta mengevaluasi peserta didik.¹⁵ Guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu berdasarkan kemampuan pelajar dalam proses belajar-mengajar agar dapat konsentrasi dan bisa mengikuti pelajaran darinya sehingga dapat membantu dalam pengembangan perilaku, kepribadian, dan minat untuk dapat mencapai potensi yang ada pada peserta didik. Djamarah mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang diberi tugas dan yang memiliki tanggung jawab atas pendidikan muridnya, baik secara individual maupun klasikal, dilingkup sekolah maupun diluar sekolah.¹⁶ Sedangkan menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal, guru adalah orang dewasa yang memiliki

¹⁵Sudarman Anwar, *Management Of Student Development* (Riau : Yayasan Indragiri, 2015), 17.

¹⁶Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 33.

tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani maupun ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, makhluk individu yang mandiri, makhluk sosial dan makhluk yang dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan.¹⁷

Menurut Hallahan dan Kauffman, guru yang mengajar sekolah luar biasa adalah seseorang yang memberikan intruksi khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari siswa yang berkebutuhan dengan memberikan materi, teknik belajar, peralatan atau fasilitas khusus. Guru sekolah luar biasa adalah seseorang yang berbesar hati mau menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus dan menghargai perilaku anak-anak tersebut kemudian mendorong aktivitas mereka didalam kelas sehingga akan berpengaruh pada keterbatasan sosial atau pilihan personal serta kebebasan yang lebih besar bagi anak yang berkebutuhan khusus.¹⁸

Permendiknas RI No 32 pasal 1 (2008) menyebutkan bahwa guru SLB merupakan seorang guru yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan mental, fisik, intelektual, emosional, sosial atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan kejuruan maupun satuan pendidikan umum. Selain itu, Wardhani juga mengemukakan pendapat bahwa guru sekolah luar biasa merupakan seorang

¹⁷M Shabir, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggungjawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)", *Jurnal Auladuna*, (2015), 223.

¹⁸Frieda Mangungson, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia, 2014), 35.

pendidik yang melayani anak berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.¹⁹

Menurut peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, juga menyebutkan bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki kompetensi pedagogi (ilmu pendidikan dan pengajaran) dalam proses pembelajaran namun juga harus memiliki kompetensi kepribadian, sosial dan profesional.²⁰ Guru SLB sangat berbeda dengan guru sekolah pada umumnya. Selain harus sabar dan tekun dalam menjalankan tugas, seorang guru SLB juga harus ikhlas dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, harus menganggap anak didiknya sebagai anak sendiri sehingga saat proses belajar mengajar berlangsung keduanya dapat merasakan kenyamanan agar menciptakan suasana yang menyenangkan dan pembelajaran yang optimal.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru sekolah luar biasa adalah semua tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi untuk dapat memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus agar peserta didiknya mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

¹⁹Permendiknas RI No 32 Tahun 2008 Tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

²⁰Permendiknas RI No 16 Tahun 2007 Tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

2. Kompetensi Guru SLB

Menghadapi anak berkebutuhan khusus memang tidak semudah yang kita bayangkan, karena banyak kesulitan yang muncul dan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sehingga membuat guru harus memiliki kompetensi lain yang lebih agar bisa menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut. Menurut Suyanto dan Hisyam ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu²¹.

- a. Kompetensi profesional, yaitu guru harus memiliki kemampuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan serta dapat memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.
- b. Kompetensi kemasyarakatan, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas dalam konteks sosial.
- c. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang baik dan patut diteladani.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru sekolah luar biasa harus memiliki kompetensi umum untuk mengajar anak normal pada umumnya, kompetensi dasar untuk mengajar anak berkebutuhan khusus dan kompetensi khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tertentu.

²¹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Esensi 2013), 39.

3. Tugas dan Tangungjawab Guru SLB

Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab apabila orang tersebut dapat membuat keputusan berdasarkan nilai atau norma tertentu baik dari dalam dirinya sendiri ataupun dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, seseorang dapat disebut orang yang bertanggung jawab jika ia dapat bertindak atas dasar keputusan yang dibuatnya.

Setiap guru profesional baik guru di sekolah normal maupun sekolah luar biasa harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan juga harus dapat mengembangkan sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik harus mewariskan nilai-nilai dan norma-norma pada generasi muda agar dapat terjadi proses pelestarian bahkan melalui pendidikan diusahakan dapat tercipta nilai-nilai yang baru.

Menurut Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Al-Ghazali, menyebutkan bahwa tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut :

- a. Guru harus memenuhi rasa kasih sayang terhadap murid dan dapat memperlakukan murid seperti anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau terimakasih, tetapi bermaksud mengajar itu untuk mencari keridhoan dari Allah.
- c. Memberikan nasehat pada murid disetiap kesempatan.

- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik, baik dengan cara sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan cara halus dan tidak mencela.
- e. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan kewajibannya, jangan bertolak belakang antara kata dengan perbuatannya.

Ahmad Tafsir, membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru, yaitu:²²

- a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak didiknya.
- b. Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.
- c. Memperlihatkan kepada peserta didik berbagai ketrampilan agar dapat mengasah potensinya.
- d. Mengadakan evaluasi di setiap waktu agar dapat mengetahui apakah perkembangan dari peserta didiknya dapat berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pengembangan potensinya.

4. Syarat Menjadi Guru SLB

Pada tahun 2005, pemerintah mengeluarkan Undang-undang (UU) No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dan dosen. Dijelaskan di dalam UU tersebut bahwa guru dan dosen pendidikan khusus wajib:²³

²²Shabir, Kedudukan Guru Sebagai Pendidik., 226-227

²³Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

- a. Memiliki ijazah S1 Pendidikan Khusus atau D4, atau S1 pada bidang studi yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu.
- b. Memenuhi standar profesionalisme guru.
- c. Memiliki sertifikat pendidik.

5. *Adversity quotient* Dengan Guru Sekolah Luar Biasa

Adversity quotient adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam berjuang menghadapi masalah dan bagaimana cara mereka bertahan dalam kesulitan.²⁴ *Adversity quotient* sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang, karena orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi adalah mereka yang tidak gampang menyerah dan selalu mencari solusi jika dihadapkan dengan kesulitan. Begitu pula dengan guru sekolah luar biasa, mereka mengajar anak berkebutuhan khusus juga harus memiliki perhatian yang khusus. Guru dengan *adversity quotient* yang tinggi merasa bahwa kesulitan yang dihadapi saat mengajar adalah tantangan baginya karena siswa yang mereka hadapi bukanlah siswa normal pada umumnya. Siswa yang mereka hadapi merupakan siswa yang mengalami kebutuhan khusus seperti tunagrahita, tunanetra, tunarungu, tunarungu wicara dan anak autisme.

Dengan berbagai macam siswa yang mereka hadapi, guru harus mempunyai kesabaran yang ekstra, konsentrasi serta berjiwa besar. Dalam proses mengajar mereka tetap optimis dalam memandang masalah sehingga membuatnya untuk terus menerus mengembangkan kualitasnya. Guru menunjukkan keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah, dengan selalu

²⁴Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.*, 8.

menganggap semua kesulitan yang dihadapi adalah tantangan yang harus dilewati, sehingga akan timbul kepuasan apabila dapat mengatasinya.²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *adversity quotient* sangat berpengaruh pada guru sekolah luar biasa. Karena semakin tinggi *Adversity quotient* pada guru SLB semakin tinggi pula niat dan tekad guru dalam pencapaian kesuksesan dan sebaliknya.

²⁵Eliska dan Ria Dewi Eryani, “Gambaran *Adversity Quotient* Pada Guru Kelas Akselerasi di SD Ar Rafi’ Bandung”, *Jurnal Prosiding Psikologi*, (2016), 550.